

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mahasiswa diharapkan untuk mendengarkan dengan seksama kepada dosen pengajar terutama ketika menjelaskan materi, mencatat poin-poin penting, dan mencatat kata kunci konsep dengan sistematis yang mudah dimengerti melalui catatan (Hughes & Suritsky, 1994; Horton et al., 1991; Saski et al., 1983; Suritsky & Hughes, 1991). Mahasiswa memiliki tanggung jawab terhadap informasi yang diberikan oleh dosen/pengajar melalui kuis, ujian, atau aktivitas lainnya yang berhubungan dengan aktivitas evaluasi (Baker & Lombardi, 1985; Carrier, 1983; Horton et al., 1991; Saski et al., 1983).

Barbetta dan Skaruppa (1995) mengungkapkan bahwa ketidakcakapan mahasiswa dalam mencatat disebabkan oleh kesulitan mahasiswa untuk mendengarkan pembelajaran dan secara bersamaan mereka harus mencatat. Saat mahasiswa diminta untuk melakukan dua tugas secara bersamaan yaitu mendengarkan dan menulis, kekurangan dalam salah satu atau lebih perilaku menjadi hasilnya. Fokus dalam mencatat informasi mungkin menyebabkan keterbatasan mahasiswa untuk aktif dalam perilaku verbal mengenai informasi yang diberikan. Mahasiswa yang fokus untuk mencatat mungkin membatasi partisipasi dalam kegiatan pembelajaran seperti bertanya, menjawab pertanyaan ataupun aktif menghubungkan ide mengenai materi yang dipelajari. Sama halnya juga mahasiswa yang berfokus untuk mendengarkan dan aktif dalam diskusi kelas juga memiliki dampak yang merugikan dalam akurasi dan kelengkapan catatan dengan membatasi kesempatan untuk mencatat informasi. Strategi pengganti seperti merekam materi, menduplikasi catatan teman yang lebih lengkap, atau memberikan salinan dari materi yang diberikan itu merupakan hal yang tidak disarankan (Kerr,

Nelson, & Lambert, 1987; Lewis & Doorlag, 1991), strategi tersebut membuat batasan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Pada Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha, para mahasiswa mempelajari tentang teori dan praktik. Mahasiswa Psikologi di Universitas Kristen Maranatha Bandung diharapkan dapat mempelajari semua materi teori yang diberikan, bukan hanya memahami namun juga dapat menghafalkan materi teori yang cukup banyak yang diberikan kepada mahasiswa. Para mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha perlu menerima serta menyimpan informasi berkaitan dengan materi-materi yang diberikan. Hasil belajar yang berkaitan dengan teori akan diuji melalui kuis.

Berdasarkan pengalaman dan observasi peneliti, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha Bandung memiliki jadwal yang cukup padat yakni empat sampai lima hari dalam seminggu serta jam belajar di dalam kelas dengan rata-rata enam hingga tujuh jam sehari. Setiap pertemuan pun memiliki jadwal yang cukup padat, hampir setiap pertemuan mahasiswa akan diuji mengenai materi yang sebelumnya mahasiswa dapatkan melalui ujian tertulis dan mahasiswa akan mendapatkan materi baru yang akan dijelaskan oleh dosen, beserta mereka harus mengerjakan tugas baik secara kelompok maupun tugas individu yang mereka harus presentasikan di hari yang sama.

Penyampaian materi diberikan oleh dosen, yang pada umumnya menggunakan *power point* untuk membantunya. Pertemuan dengan jam yang padat terkadang membuat dosen mempercepat penjelasannya terutama bila materi tersebut cukup banyak disertai dengan tugas mahasiswa yang cukup banyak pula. Penjelasan materi dengan tempo yang cepat menyebabkan beragam respon dari mahasiswa. Hasil survei yang dilakukan terhadap 50 mahasiswa menunjukkan 46% diantaranya mengatakan pada kelas umumnya mereka mengalami kesulitan untuk memahami materi yang diberikan sedangkan 64% mahasiswa mengalami kesulitan untuk memahami materi dalam kelas bila materi tersebut cukup padat disertai dengan tempo

yang cepat. Survei yang dilakukan pun menunjukkan 80% mahasiswa melakukan pencatatan selama proses pemberian materi sedangkan 20% nya mendengarkan selama proses pemberian materi. Mahasiswa yang melakukan proses mencatat merasa bahwa mereka tidak sempat untuk mencatat seluruh materi dikarenakan materi yang cukup banyak disertai dengan waktu yang terbatas.

Catatan sendiri menurut Suroso adalah tulisan yang berasal dari apa yang dilihat, didengar, dan apa yang dipikirkan (Suroso, 2004). Mencatat dapat dikatakan bukan hal utama dalam sistem belajar mengajar, namun De Porter dan Hernacki (1999:14) berpendapat bahwa kegiatan mencatat sebagai salah satu kegiatan terpenting, karena selain meningkatkan daya ingat, catatan diperlukan untuk membantu mengingat apa yang tersimpan dalam memori (Kompas, 2012). Penelitian Pai-Lin, William, Hamman, dan Hendricks (2008) terhadap anak sekolah dasar terutama pelajaran biologi mengatakan bahwa siswa mampu meningkatkan informasi yang diterima dalam mata pelajaran dengan menggunakan media catatan. Para siswa akan mampu mengingat pelajaran lebih lama dibanding siswa yang hanya duduk dan mendengarkan. Selain itu, Pai-Lin, William, Hamman, dan Hendricks (2008) juga menunjukkan dari penelitian yang dilakukan terhadap siswa kelas tiga sains, bahwa dengan mengambil catatan yang dinilai penting oleh siswa akan berguna untuk meningkatkan pemahaman atas apa yang diajarkan (Climenhaga, 2011). Peneliti menganalisa hubungan antara catatan dengan siswa yang berprestasi, terungkap bahwa siswa yang memiliki catatan yang lengkap dari materi yang diberikan, dan mengulang kembali catatannya cenderung memiliki nilai ujian yang lebih tinggi (Bretzing & Kulhavey, 1979; Einstien, Morris, & Smith, 1985; Hartley, 1983; Kiewra, 1987).

Beach dan Bridwell (1984) mengungkapkan bahwa catatan yang efektif dan keterampilan dalam menulis dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk mengatur informasi dan meningkatkan kemampuan dalam pemecahan masalah. Penelitian yang dilakukan oleh

Bretzing dan Kulhayey (1979) mengungkapkan siswa yang berusaha untuk mengutarakan poin-poin penting selama mencatat mampu untuk mempertahankan dan *recall* informasi lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang mencatat secara verbatim. Selain itu, Barbetta dan Scaruppa (1995) berpendapat bahwa penggunaan *guided notes* dalam perkuliahan dapat mengeliminasi permasalahan-permasalahan ketidakcakapan mahasiswa dalam mencatat. Penelitian yang dilakukan oleh Courson, 1989; Lazarus, 1988, 1993; Pados, (1989) mengungkapkan bahwa *guided notes* sendiri dapat meningkatkan nilai akademik baik bagi mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam belajar dan mahasiswa yang tidak.

Guided note taking sendiri merupakan strategi dimana seorang guru menyiapkan suatu bagan, skema, catatan, sebagai media yang dapat membantu siswa dalam membuat catatan ketika seorang guru sedang menyampaikan pelajaran dengan metode ceramah (Hisyam Zaini, 2008:32). Selain itu tujuan pembelajaran dengan strategi *guided note taking* menurut Melvin L. Silberman (2013:132-133) adalah meningkatkan kecakapan atensi, mengembangkan kemampuan konsentrasi, meningkatkan kemampuan mendengar, mengembangkan kecakapan belajar, dan mempelajari terma dan fakta ilmu pengetahuan.

Peneliti berfokus pada *guided note taking* disebabkan strategi ini memiliki beberapa keunggulan diantaranya adalah strategi ini cocok untuk kelas kecil maupun kelas besar yang sangat sesuai dengan mahasiswa psikologi Universitas Kristen Maranatha. Selain itu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Courson, 1989; Lazarus, 1988, 1993; Pados, (1989) menunjukkan dengan strategi ini mahasiswa menunjukkan nilai *achievement* yang tinggi baik mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam belajar ataupun yang tidak. Salah satu hal yang dapat membuktikan keberhasilan pembelajaran pada mahasiswa adalah dengan nilai *achievement* yang tinggi. Selain itu peneliti yang dilakukan oleh Siti Roziqiyah (2013) menunjukkan adanya peningkatan minat belajar dengan menggunakan *guided note taking*. Hal lain peneliti memilih *guided note taking* dikarenakan sesuai dengan masalah diatas yaitu

mahasiswa Psikologi Universitas Maranatha yang memiliki jam yang padat disertai dengan pemberian materi yang cukup padat dengan mahasiswa yang terkadang mengalami kesulitan untuk melakukan pencatatan materi sehingga kesulitan untuk memahami pembelajaran hari tersebut. Penggunaan metode *guided note taking* terhadap mahasiswa diharapkan mahasiswa mampu untuk menaruh atensi pada materi yang diberikan dan dapat memahami materi yang diberikan. Selain itu waktu yang digunakan akan lebih efektif dan tidak terbuang hanya untuk mencatat semua materi pembelajaran, dan dapat digunakan sebagai pegangan mahasiswa untuk pembelajaran setelah kelas.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui apakah terdapat perbedaan kemampuan memori pada mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Kristen Maranatha yang mencatat secara *guided note taking* dan *non-guided*.

1.3. Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran dan data kemampuan memori pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Universitas Kristen Maranatha yang mencatat secara *guided note taking*, dan *non guided note taking*.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui perbedaan kemampuan memori pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Universitas Kristen Maranatha yang mencatat secara *guided note-taking*, dan mencatat *non guided*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Memberikan informasi kepada mahasiswa Fakultas Psikologi mengenai perbedaan kemampuan memori dari mencatat materi khususnya *guided note taking* agar mempermudah dalam menemukan inti materi yang dijelaskan oleh pengajar.
- Memberikan informasi kepada pengajar mengenai perbedaan mencatat materi khususnya *guided note taking* yang dapat membantu dalam proses belajar-mengajar.
- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai perbedaan *guided notes taking* terhadap kemampuan memori.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Meyakinkan Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha Bandung mengenai penggunaan *guided notes taking* dalam proses belajar mengajar yang dapat membantu mahasiswa dalam menemukan inti materi dan menunjukkan adanya perbedaan kemampuan memori antara mahasiswa yang menggunakan *guided notes* dengan yang *non-guided*. Informasi ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam proses belajar dan mengajar.

1.5 Kerangka Pikir

Mahasiswa menggunakan catatan sebagai media untuk mengingat materi yang diberikan oleh dosen pengajar dan mereka dapat menggunakan catatan yang mereka buat untuk belajar kembali saat tiba di rumah. Namun kebanyakan mahasiswa tidak dapat mencatat secara menyeluruh dari materi yang diberikan dikarenakan materi yang cukup banyak untuk dicatat dan waktu yang terbatas untuk mencatat.

Catatan menurut Suroso adalah tulisan yang berasal dari apa yang dilihat, di dengar, dan apa yang dipikirkan (Suroso, 2004). Mencatat memiliki tiga proses utama yaitu *planning*,

organizing, dan *revising*. Proses pertama yaitu *planning* merupakan penentuan tujuan tertentu mengenai apa yang dicatat. Proses kedua adalah *organizing* atau *translating* merupakan proses untuk memformulasikan ide kedalam tulisan dan proses terakhir adalah *revising* yang merupakan proses mengevaluasi hasil tulisan dan memperbaiki tulisan bila ada kesalahan. Baker & Lombardi (1985) mengungkapkan bahwa kebanyakan mahasiswa akan mencatat kurang dari 50% mengenai hal-hal yang penting yang seharusnya dicatat. Salah satu proses menghabiskan waktu terbanyak dari proses mencatat, hasil beberapa penelitian menunjukan proses *translating* merupakan proses yang menghabiskan waktu sebanyak 40-50% dari total waktu mencatat (Kellogg, 1987a, 1987b, 1988, 2001; Kellogg & Mueller, 1993; Levy & Ransdell, 1995; Penningroth & Rosenberg, 1995; Roussey & Piolat, 2008)

Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha pada umumnya mencatat materi yang diberikan oleh dosen pengajar dari *power point* yang digunakan dan juga apa yang mahasiswa dengar selama proses menjelaskan. Seperti yang dikatakan oleh Barbetta dan Skaruppa (1995) ketika mahasiswa mencatat mereka melakukan dua hal dalam waktu yang bersamaan yaitu mahasiswa harus mendengarkan materi disertai mereka harus mencatat materi yang diberikan. Mahasiswa Fakultas Psikologi Kristen Maranatha yang mencatat materi akan fokus untuk mencatat informasi yang diterima dari pengajar dan mereka akan fokus untuk melakukan aktivitas mencatat sehingga akan menghindari aktivitas lain dikelas. Mahasiswa Fakultas Psikologi Kristen Maranatha memulai proses mencatat dengan memikirkan mengenai dari apa yang akan dicatat dalam bukunya dari apa yang dibicarakan dan apa yang ditampilkan oleh dosen. Selanjutnya mahasiswa yang sudah merencanakan mengenai apa yang akan dicatat, mahasiswa akan menuangkan rencana tersebut kedalam tulisan berupa catatan yang akan mahasiswa buat. Mahasiswa yang memiliki rencana untuk menulis keseluruhan materi yang diberikan maka mahasiswa tersebut akan berusaha menaruh perhatiannya kedalam seluruh materi tersebut lalu menulis seluruhnya dalam catatannya. Mahasiswa yang memilih untuk

mencatat inti materi yang diberikan maka mahasiswa akan menaruh atensi penuh pada materi tersebut lalu mahasiswa harus memilah-milah hal yang penting dari materi yang diberikan dan menuliskannya dalam catatannya. Baker dan Lombardi (1985) mengungkapkan bahwa kebanyakan mahasiswa sering tidak mampu untuk menulis seluruh poin-poin penting dari materi yang diberikan oleh pengajar bahkan kurang dari 50%. Mahasiswa fakultas psikologi maranatha yang mencatat secara menyeluruh mungkin tidak dapat menemukan inti dari pembelajaran yang diberikan karena fokusnya untuk mencatat secara menyeluruh dan mahasiswa yang berusaha untuk menemukan inti-inti materi yang diberikan oleh pengajar akan mengalami mereka mencatat kurang dari 50% inti materi yang diberikan. Selanjutnya setelah mahasiswa melakukan proses *translating/organizing* terjadi proses *revising* yaitu mahasiswa melakukan perbaikan-perbaikan dalam catatannya mengenai materi yang diberikan oleh pengajar.

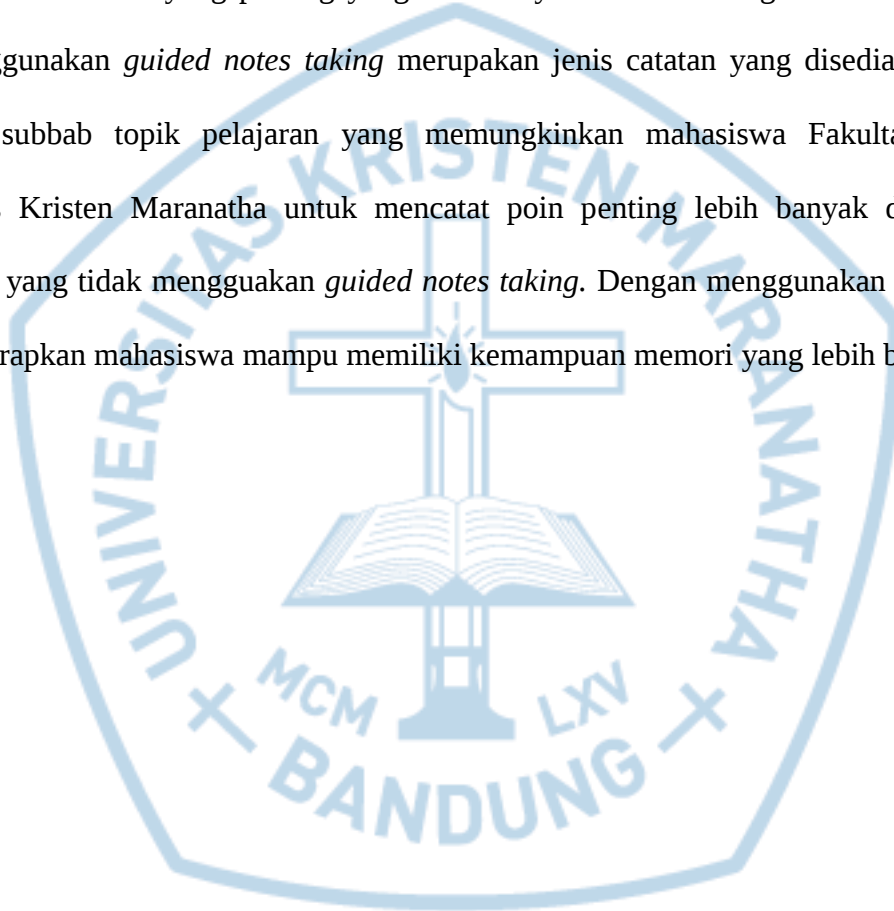
Mahasiswa yang mendapat *guided notes taking* akan mengalami tiga proses dalam mencatat yang sama seperti mahasiswa yang mencatat pada umumnya. Walaupun demikian dalam menggunakan *guided notes taking* proses *planning* serta proses *organizing* akan dipersingkat dikarenakan *guided notes* adalah strategi seorang guru menyiapkan suatu bagan, skema (*handout*) sebagai media yang dapat membantu peserta didik dalam membuat catatan ketika seorang guru menyampaikan pelajaran (Hisyam Zaini, 2008:32). Menurut Melvin L. Silberman (2006) ada beragam bentuk *guided notes taking*, pada penelitian ini peneliti mengambil bentuk *guided notes taking* yang menyiapkan lembar kerja yang memuat sub-sub topik utama dari materi yang akan diajarkan dan mengosongkan sejumlah bagian untuk membuat catatan. Pada bentuk ini mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha tidak harus memikirkan mengenai apa saja yang harus dicatat dari materi yang diberikan, dikarenakan telah adanya sub bab yang telah disediakan mengenai apa saja yang harus di catat. Hal tersebut dapat mempersingkat proses *planning*. Memberikan *handout* yang

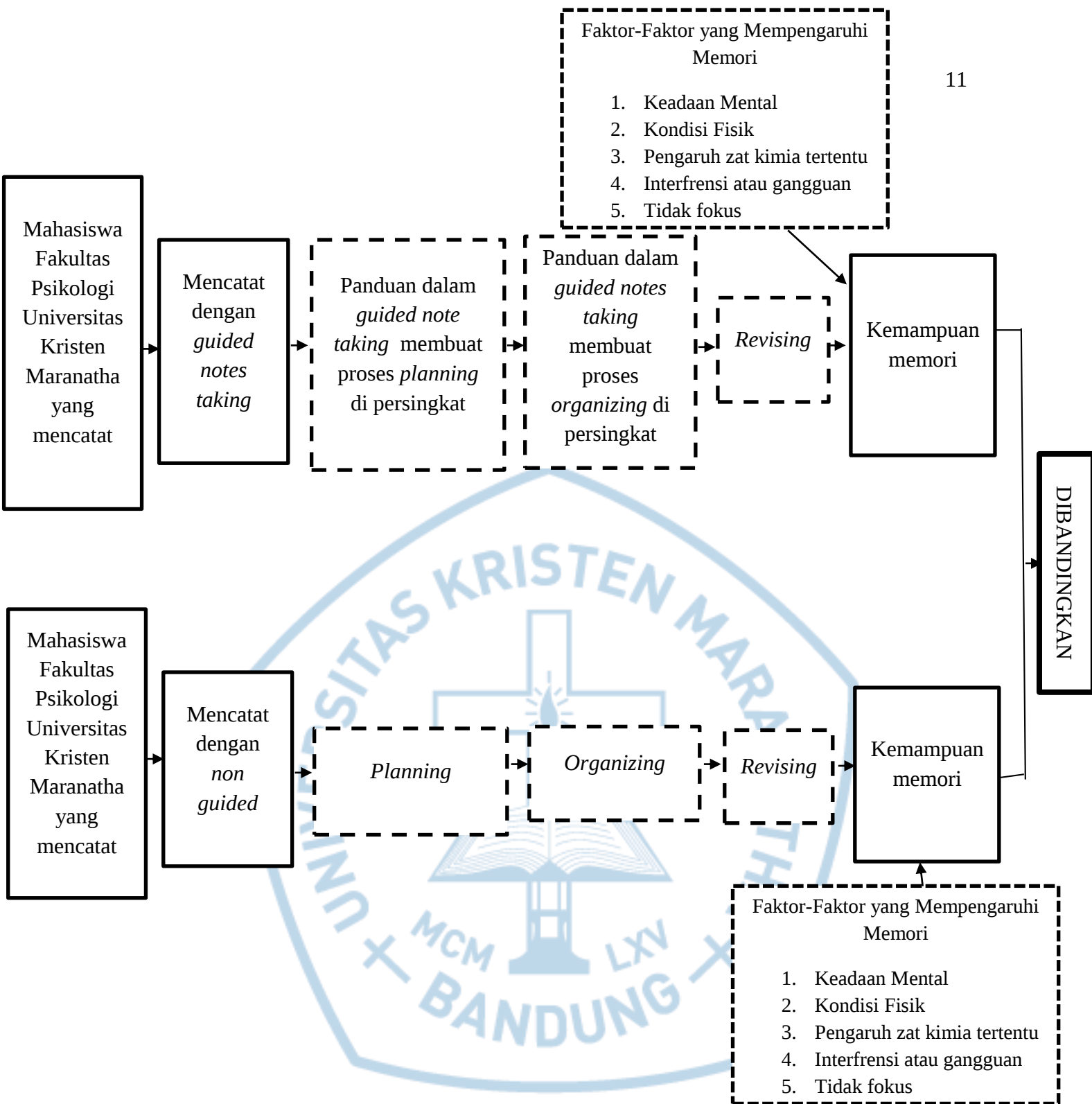
berisi subbab yang dikosongkan membuat mahasiswa dapat mengetahui terlebih dahulu mengenai apa saja yang akan mahasiswa pelajari pada hari tersebut dan mahasiswa dapat menaruh atensi lebih kepada materi yang harus ditekankan. Selain itu mahasiswa yang diberikan *guided notes taking* dapat mempersingkat proses *organizing* yang disebabkan mereka hanya perlu merumuskan mengenai hal yang mereka merasa perlu dicatat pada sub bab yang diberikan.

Informasi mengenai materi yang didengarkan maupun yang dilihat oleh mahasiswa akan masuk ke *long-term memory* atau *short-term memory*. *Short-term memory* sendiri diubah menjadi *working memory* oleh Baddeley. *Working memory* sendiri merupakan penyimpanan informasi jangka pendek yang melibatkan fungsi kognitif secara aktif (Baddeley, 2015). *Working memory* sendiri menjadi fokus utama peneliti, mahasiswa mendengarkan materi dalam waktu tertentu dan kemudian mencatat secara *guided note taking* dan *non-guided* yang lalu diminta untuk mengerjakan persoalan mengenai materi yang mereka dengarkan. Masuknya informasi kedalam memori diawali dengan sensasi yang dipersepsi oleh individu, hal ini disebut dengan *sensory memory*. Informasi akan diteruskan kedalam *long-term memory* apabila informasi diulang-ulang. Saat informasi tersebut ingin digunakan *working memory* yang bertugas akan hal tersebut, dikarenakan *working memory* menyimpan informasi secara aktif dan dapat diakses sehingga dapat digunakan pada tugas kognitif yang luas dan beragam. (Cowan, 2005; Hassin, 2005; Pickering, 2006 dalam Santrock 2009).

Saat mahasiswa melakukan aktivitas ujian, akan berusaha untuk mengambil informasi dalam *memory* dan yang bertugas akan hal tersebut adalah *working memory*. Bagian yang bertugas adalah *retrival*. *Retrival* yaitu pemulihan kembali atau mengingat kembali apa yang telah disimpan sebelumnya. Proses mengingat kembali merupakan suatu proses mencari dan menemukan informasi yang disimpan dalam memori untuk digunakan kembali bila dibutuhkan (Baron, 1989). Terdapat tiga metode dalam menguji *retrieval* namun pada penelitian ini yang

difokuskan adalah *recall*. *Recall* sendiri merupakan pengukuran memori berdasarkan pada kemampuan untuk mengingat kembali informasi dengan beberapa petunjuk. Mahasiswa yang mencatat materi pada umumnya saat dihadapkan pada ujian akan berusaha mengingat kembali informasi dengan petunjuk berupa catatan yang mahasiswa buat. Ujian yang diberikan pada umumnya menguji seluruh materi yang dipelajari sedangkan seperti yang dikatakan oleh Baker & Lombardi (1985) mengungkapkan bahwa kebanyakan mahasiswa akan mencatat kurang dari 50% mengenai hal-hal yang penting yang seharusnya dicatat. Sedangkan untuk mahasiswa yang menggunakan *guided notes taking* merupakan jenis catatan yang disediakan *handout* mengenai subbab topik pelajaran yang memungkinkan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha untuk mencatat poin penting lebih banyak dibandingkan mahasiswa yang tidak menggunakan *guided notes taking*. Dengan menggunakan *guided notes taking* diharapkan mahasiswa mampu memiliki kemampuan memori yang lebih baik.





Bagan 1.1

Bagan Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

- Mencatat dapat membantu mahasiswa dalam menyimpan informasi
- Mencatat dengan *guided note taking* dapat mempermudah dalam proses mencatat terutama *planning* dan *organizing*
- Mahasiswa yang mencatat secara *guided note taking* akan mendapatkan nilai memori yang lebih tinggi.

1.7 Hipotesis Penelitian

Terdapat perbedaan kemampuan memori pada Mahasiswa yang mencatat secara *guided note taking*, dengan *non-guided*.

